

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman Jahe Merah (*Zingiber officinale* Rosc.) termasuk kedalam famili Zingiberaceae. Jahe merah memiliki umbi yang disebut rimpang dengan bobot rimpang antara 0,5-0,6 kg/rumpun. Struktur rimpang jahe merah, kecil berlapis-lapis dan daging rimpangnya berwarna kuning kemerahan, ukurannya lebih kecil dari jahe gajah yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat. Jahe merah selalu dipanen setelah tua dengan masa panen pada umur 42 tanaman 10 -12 bulan setelah tanam (Wagiono, Sari, Miledhiya, Fitria, Sidabutar, Kamil, Fadzrin, 2020).

Di Indonesia terdapat beberapa jenis jahe yang dapat dilihat dari ukuran dan warna kulit rimpangnya, seperti jahe gajah, jahe emprit, dan jahe merah. Dari beberapa jenis jahe yang banyak dibutuhkan dan mempunyai nilai ekonomis tinggi adalah jahe merah. Jahe merah banyak digunakan dalam bidang industri obat tradisional. Jahe merah dijadikan sebagai bahan baku ramuan obat-obatan karena memiliki kandungan gingerol yang paling tinggi dibanding jahe gajah dan jahe emprit. Menurut Azizah, Purnamaningsih, Kurniawan, dan Fajriani (2018), dari hasil analisisnya diketahui bahwa rata-rata kadar gingerol jahe merah sebesar 5%, jahe emprit rata-rata kadar gingerol yaitu 2,3% dan jahe gajah rata-rata kadar gingerol yaitu 4%.

Masteria (2019), menjelaskan bahwa kandungan jahe merah khususnya gingerol dan shogaol merupakan senyawa yang dapat berfungsi sebagai *immunomodulatory* dan jahe merah juga memiliki efek antiinflamasi dan antioksidan, sehingga jika virus covid-19 menyerang tubuh manusia dengan gejala peradangan berlebih pada paru-paru, maka diperkirakan jahe merah dapat meredakan gejala tersebut.

Permasalahan yang terdapat pada tanaman jahe merah salah satunya bisa dilihat dari pertumbuhan tanaman yang kurang optimal. Permasalahan ini yang menyebabkan para petani ragu untuk melakukan budidaya tanaman jahe merah. Dari hasil survei Azizah, *et al* (2018), tidak banyak petani yang membudidayakan jahe merah, dari banyaknya petani hanya 30% petani yang menanam tanaman jahe

merah di Jawa Timur. Karena ketersediaan unsur hara yang kurang menyebabkan fase pertumbuhan kurang optimal.

Pertumbuhan yang optimal, tanaman penghasil rimpang termasuk jahe memerlukan unsur hara yang cukup banyak khususnya N, P, dan K (Rosita *et al.*, 2005 dalam Raharjo, 2020). Namun demikian unsur K adalah hara yang paling banyak diserap tanaman jahe dibandingkan N dan P (Xin-sheng *et al.*, 2010). Pupuk KCl merupakan pupuk anorganik yang paling banyak digunakan oleh petani sehingga menurut penelitian yang dilakukan oleh BPTP Sumatra Utara (2012), Menyatakan bahwa dosis anjuran untuk pupuk KCl adalah 200-300 kg/ha. Dosis tersebut merupakan dosis yang paling optimum untuk pertumbuhan tanaman jahe merah. Pupuk KCl telah mampu menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk menghasilkan berat kering produksi optimum ditambah dengan pemberian unsur hara nitrogen dan fosfor.

Jumlah unsur K yang dibutuhkan oleh tanaman jahe merah perlu diketahui untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman. Informasi ini sangat penting untuk pengembangan tanaman jahe merah didalam komponen teknologi budidaya khususnya keperluan hara K. Tujuan praktik kerja lapang ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian berbagai dosis pupuk KCl untuk pertumbuhan tanaman jahe merah.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah perlakuan pemberian dosis pupuk KCl dapat berpengaruh pada pertumbuhan tanaman Jahe Merah?

1.3 Tujuan PKL

Untuk mengkaji dan mengetahui respon pertumbuhan pada pemberian dosis pupuk KCl pada tanaman Jahe Merah.

1.4 Manfaat PKL

Mahasiswa mampu mengetahui respon pertumbuhan pada pemberian dosis pupuk KCl pada tanaman Jahe Merah.

1.5 Hipotesis

Pemberian dosis pupuk KCl berpengaruh nyata pada pertumbuhan tanaman jahe merah.

